

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini industri film Indonesia sudah menghasilkan banyak film dengan berbagai jenis seperti drama, horor, sejarah, romansa, aksi, fantasi, dan juga film keluarga. Dalam waktu yang semakin lama, film-film lokal Indonesia semakin berkualitas. Pertumbuhan industri film Indonesia terus meningkat, terlihat dari banyaknya film yang diproduksi secara dalam negeri serta jumlah penonton yang semakin banyak. Hingga kini, film masih menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan mengenai sebuah isu, setidaknya melalui perspektif seorang penulis cerita. Sebagai bentuk komunikasi massa, seorang pembuat film dapat dengan mudah menyampaikan pesan-pesan ini kepada masyarakat luas (Azizaty & Putri, 2018).

Film seperti media massa lainnya memiliki peran dan pengaruh terhadap penontonnya. Bahkan dalam film fiksi, terdapat banyak pesan yang bisa kita ambil dan pelajari, serta memberikan pengetahuan yang luas. Nilai-nilai sosial atau pesan moral juga dapat disampaikan kepada penonton dengan cara yang mudah. Dari berbagai bentuk media komunikasi, yang mempunyai pengaruh terbesar adalah media yang dilihat dan didengar seperti televisi, film, dan video.. Karena sifatnya yang khas, media ini lebih mampu menyentuh pikiran bawah sadar manusia dan mendorong tindakan-tindakan tertentu, baik yang positif maupun negatif. Nilai-nilai, norma-norma, dan gaya hidup yang ada di masyarakat sering kali disampaikan melalui film yang diproduksi (Mulyana, 2008). Sedangkan menurut (Pratista, 2008), sebuah film terdiri dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Bagian cerita berhubungan dengan alur dan tema yang dibawa dalam film. Setiap film pasti memiliki bagian cerita yang mencakup tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan berbagai hal lainnya. Film bisa menjadi media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikan dan menghasilkan efek.

Dalam konteks kajian komunikasi, film dipahami sebagai teks yang sarat makna dan dapat dianalisis secara mendalam untuk mengungkap berbagai pesan

yang tersembunyi di dalamnya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis film adalah pendekatan naratif. Analisis naratif memungkinkan peneliti untuk menggali struktur cerita, alur, tokoh, dan konflik yang ada dalam film guna memahami bagaimana sebuah narasi dibangun dan pesan apa yang ingin disampaikan. Narasi dalam film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat merepresentasikan pandangan hidup masyarakat atau ideologi tertentu (Sugihartati, 2019).

Selain aspek struktural narasi, film juga sering digunakan sebagai cara yang efektif untuk menyampaikan nilai sosial. Nilai sosial adalah prinsip yang dijunjung oleh masyarakat dalam hidup bersama, seperti solidaritas, gotong royong, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dalam film bisa membangkitkan kesadaran penonton tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dalam masyarakat (Isnaini & Wibowo, 2021). Selain itu, menurut Green dalam (Dhohiri, 2007), nilai sosial adalah bentuk kesadaran yang muncul secara relatif, dan selalu diiringi perasaan atau emosi terhadap sesuatu yang menjadi objek perhatian. Di tengah perkembangan zaman dan sikap individualisme yang makin kuat, film yang mengangkat nilai sosial menjadi penting untuk menjaga kebersamaan dan memperkuat jati diri budaya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menganalisis tentang narasi film umumnya lebih menyoroti tema-tema kekerasan, gender, atau isu sosial di luar konteks lokal Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Cherise, Gatut Priowidodo, dan Chory Angela Wijayanti yang (2023) berjudul Analisis naratif mengenai gambaran tindak kekerasan terhadap perempuan dalam drama Korea *The Glory* menunjukkan bahwa narasi kekerasan yang disampaikan dalam drama tersebut tidak sesuai dengan teori yang sudah ada. Narasi Dalam drama seri *The Glory* diawali dengan ketidakseimbangan yang berupa gangguan berupa kekerasan terhadap perempuan. Narasi tentang gangguan ini muncul dalam bentuk kekerasan fisik dan kekerasan psikis, hal ini diungkapkan melalui adegan antara pelaku kekerasan terhadap korban kekerasan (Cherise et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada kekerasan pada perempuan dalam drama korea, berbeda dengan peneliti yang tertarik meneliti film *Onde Mande!* karena masih belum banyak

kajian akademik yang secara mendalam menganalisis nilai-nilai sosial dalam film Indonesia yang berasal dari budaya lokal seperti Minangkabau.

Film merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan budaya dan nilai-nilai lokal, termasuk dalam film yang mengangkat budaya Minangkabau. Sudah banyak film-film berlatar budaya lokal seperti Minangkabau memainkan peran penting dalam menjaga dan menyuarakan nilai-nilai tradisional sekaligus merespons perubahan zaman. Beberapa film Minang seperti *Surau dan Silek* (2017), *Ranah 3 Warna* (2021), dan *Liam dan Laila* (2018), banyak film menyoroti tema pendidikan, perjuangan personal, dan relasi budaya dalam konteks modernitas. Namun, film *Onde Mande!* (2023) hadir dengan pendekatan yang berbeda dan unik.

Film *Onde Mande!* tidak seperti film Minang lainnya yang cenderung menonjolkan keindahan budaya dan kearifan lokal secara idealistik, *Onde Mande!* justru mengangkat sisi konflik masyarakat khususnya terkait relasi antara Desa dan perantau, film ini juga mencerminkan budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat Minangkabau. Film *Onde Mande!* menjadi salah satu film menarik untuk dikaji dari perspektif nilai sosial. Film *Onde Mande!* terinspirasi dari permintaan ayah sang sutradara Paul Agusta, yang ingin dibuatkan sebuah film tentang kampung halamannya yang berada di Desa Sigiran dekat Danau Maninjau, Sumatera Barat. Film yang menggambarkan kehidupan masyarakat di sebuah desa di sekitar Danau Maninjau, menampilkan berbagai kebudayaan Minangkabau mulai dari musik, makanan, pakaian, bahasa, kegiatan sehari-hari masyarakat Minang dan keindahan alam.

Film *Onde Mande!* Bercerita tentang seorang guru pensiunan bernama Angku Wan yang tinggal di sebuah desa terletak di tepi Danau Maninjau. Suatu hari, ia berhasil memenangkan sebuah sayembara berhadiah Rp2 miliar dari sebuah perusahaan sabun. Namun, Angku Wan meninggal sebelum hadiahnya diambil. Setelah itu, warga desa memutuskan untuk mempersiapkan strategi besar agar bisa mengamankan hadiah tersebut karena Angku Wan dikenal sebagai sosok bijaksana yang akan menggunakan hadiah itu untuk kemajuan desanya. Film ini menawarkan pandangan mendalam tentang kehidupan sehari-hari, adat istiadat, bahasa dan sistem nilai yang berlaku di tengah masyarakat Minang. Melalui cerita

dan karakter yang dihadirkan, *Onde Mande!* menyampaikan pesan moral dan sosial yang relevan bagi penontonnya. Setiap adegannya mempunyai nilai pendidikan, informasi, pengaruh serta pesan moral yang disajikan secara menarik sesuai dengan kondisi sosial yang ada.

Analisis naratif menjadi pilihan peneliti untuk mengkaji cerita dari film *Onde Mande*. Dikarenakan analisis dalam jenis ini banyak digunakan untuk mengkaji cerita. Menurut Mertova & Webster (2007), narasi (*narrative*) adalah Sebuah pendekatan dalam studi sosial yang bertujuan memahami identitas dan cara seseorang memandang dunia, dengan memperhatikan cerita-cerita yang ia dengar atau sampaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Narasi merupakan bentuk ekspresi dari keadaan batin seseorang atau sejenis percakapan antara orang yang menceritakan dengan orang yang mendengarkan, baik dalam konteks pribadi maupun budaya (Esin et al., 2014).

Dalam penelitian ini, untuk memahami nilai-nilai sosial dalam film dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya melihat aspek permukaan cerita, tetapi juga menggali makna yang terkandung di balik struktur naratifnya. Peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu teori naratif Walter Fisher dan Tzvetan Todorov, teori ini dapat digunakan sebagai alat analisis yang saling melengkapi. Tzvetan Todorov membagi struktur narasi ke dalam 3 tahapan yaitu awal (*equilibrium*), tengah (gangguan), dan akhir (*equilibrium*) (Eriyanto, 2013). Teori Todorov berfokus pada struktur cerita (plot) dan bagaimana narasi berkembang melalui tahapan tertentu. Untuk melengkapi dari teori Todorov, peneliti juga menggunakan Teori naratif Walter Fisher untuk mencari makna lebih dalam dibalik film *Onde Mande!*. Walter Fisher dalam (Chatra, 2025) memandang manusia adalah "*homo narrans*" atau makhluk yang bercerita dan bahwa semua bentuk komunikasi pada dasarnya adalah naratif. Teori fisher berfokus pada makna, nilai, dan kebenaran moral yang diyakini audiens. Hal ini diterapkan untuk membantu peneliti dalam mencari makna tersirat dari film sendiri. Bagaimana nilai sosial akan ada jika dikaji secara mendalam melalui model ini.

Film *Onde Mande!* menampilkan budaya Minangkabau serta memuat berbagai nilai sosial seperti kepedulian, kebersamaan, dan kejujuran. Cerita dalam film ini dikemas secara menarik melalui pendekatan komedi yang menghibur,

namun tetap menyampaikan pesan moral yang kuat melalui konflik-konflik yang dihadapi para tokohnya. Nilai-nilai sosial yang ditampilkan menjadikan film ini inspiratif dan layak untuk dikaji lebih dalam. Selain karena kekayaan pesan moral dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya, peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam proses kreatif di balik pembuatan film ini mulai dari alasan pemilihan judul, karakter pemain, penggambaran budaya lokal, hingga pendekatan naratif yang digunakan oleh sutradara dan tim produksi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti film ini dengan judul “Analisis Naratif Nilai Sosial Dalam Film *Onde Mande!*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana narasi dan nilai sosial dalam Film *Onde Mande!* menurut Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov dan Walter Fisher ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami struktur naratif film *Onde Mande!* berdasarkan teori Todorov serta melengkapinya dengan teori narasi Walter Fisher untuk menggali makna naratif secara lebih mendalam.
2. Mengeksplorasi nilai sosial yang terkandung dalam film *Onde Mande!*, bagaimana film ini mencerminkan atau menyampaikan pesan-pesan sosial melalui karakter, plot, dan settingnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya memahami tentang analisis naratif terhadap media film sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan budaya. Seiring berkembangnya teknologi, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori naratif Tzvetan

Todorov dan Walter Fisher untuk menganalisis struktur cerita serta rasionalitas naratif yang terkandung dalam film *Onde Mandel*. Selain itu, penelitian diharapkan bisa menjadi acuan atau contoh bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mengkaji film, khususnya dalam hal melihat struktur cerita dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita lokal dalam film bisa dianalisis secara ilmiah dan dapat membantu memahami kehidupan sosial masyarakat secara lebih dalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini ditujukan untuk menambah wawasan masyarakat, khususnya penonton film mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam film *Onde Mandel* sehingga dapat menjadi bahan refleksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis naratif, penonton diajak untuk tidak hanya menikmati cerita sebagai hiburan, tetapi juga memperoleh pesan-pesan moral, budaya dan sosial yang disampaikan dalam alur dan dialog dalam film. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para sineas, penulis skenario, maupun pendidik dalam mengangkat narasi lokal yang sarat makna sosial sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian budaya melalui media audio-visual.

